

Penggunaan Whatsapp dan Aktivitas Personal Bio-Poem Dalam Pembelajaran *Grammar*

Firda Febriana Azahra¹, Mirjam Anugerahwati²

¹Keguruan Bahasa-Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Bahasa Inggris-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-06-2021

Disetujui: 28-07-2021

Kata kunci:

grammar;
personal bio-poem;
Bloom's learning domain
taxonomy;
tata bahasa;
personal bio-poem;
taksonomi domain pembelajaran
Bloom

Alamat Korespondensi:

Firda Febriana Azahra
Keguruan Bahasa
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: febrianafirda@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: Learning Grammar nowadays is still delivered by providing explanation and tasks only. This research aims to provide classroom intervention by using *WhatsApp* and Personal Bio-Poem activity in Intermediate Grammar Class, Universitas Brawijaya. The research method utilizes Classroom Action Research. To collect the data, classroom observation and document analysis were used. The result revealed that the implementation of Personal Bio-Poem activity has aligned with CLT learning model and Bloom's Learning Domain Taxonomy. Besides the implementation of Personal Bio-Poem, it is also evident that the use of *WhatsApp* group can help students personalize their Grammar learning.

Abstrak: Pembelajaran *Grammar* saat ini masih banyak disajikan dengan memberikan pemaparan dan latihan soal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan intervensi tindakan kelas menggunakan *WhatsApp* dan aktivitas *Personal Bio-Poem* dalam matakuliah *Intermediate Grammar* di Universitas Brawijaya. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Untuk mengumpulkan data, digunakan observasi kelas dan analisis dokumen. Hasil temuan menunjukkan penggunaan aktivitas *Personal Bio-Poem* memenuhi prinsip model pembelajaran CLT dan Bloom's *Learning Domain Taxonomy*, sedangkan penggunaan aplikasi *WhatsApp* terbukti dapat membantu peserta didik dalam mempersonalisasi pembelajaran *Grammar*.

Tata bahasa (*Grammar*) merupakan komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pengajaran *grammar* dapat membantu peserta didik untuk mencapai tingkatan kemahiran dan kelancaran berbahasa (Brown, 2006). Namun, pengajaran *grammar* seringkali disajikan hanya dengan memberikan stimulus berupa pemaparan dan latihan soal. Hal ini membuat peserta didik jenuh karena pengajar hanya mengacu pada kegiatan pembelajaran pada buku teks yang hanya berisi pemaparan singkat dan latihan soal. Sehubungan dengan ini, Ulfah et al., (2015) juga menjelaskan bahwa pengajaran *grammar* dewasa ini menyajikan konten materi pada buku teks yang sangat susah untuk menstimulasi ketertarikan peserta didik untuk belajar bahasa.

Model pengajaran *Grammar* seperti ini masih mengacu pada aliran strukturalis atau behaviouristik yang meyakini bahwa *reinforcement* (penguatan) melalui Metode Audio-Lingual strategi pembelajaran yang paling efektif untuk membantu peserta didik mencapai tingkat kemahiran dan kelancaran berbahasa (Brown, 2006). Namun, teori behavioristik banyak dikritik karena seringkali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks. Pandangan teori ini bahwa pembelajaran bahasa merupakan proses pembentukan, sehingga peserta didik tidak bebas berimajinasi dan berkreasi. Oleh karena itu, pembelajaran *Grammar* seharusnya disajikan semenarik mungkin.

Berdasarkan hasil pengumpulan data terkait pengajaran dosen matakuliah *Intermediate Grammar* di Universitas Brawijaya, peneliti menemukan dua permasalahan yang menjadi landasan dilakukannya intervensi tindakan kelas guna membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Permasalahan pertama, kurangnya penggunaan strategi pembelajaran. Dalam menunjang kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 maka diperlukan beberapa inovasi dalam model dan strategi pembelajaran seperti model pembelajaran. Rachmajanti, (2017) menjelaskan salah satu model pembelajaran siswa aktif yang dapat digunakan adalah *Communiative Language Teaching (CLT)*. Model pembelajaran *Communiative Language Teaching* berfokus pada bagaimana pembelajar bahasa dapat menggunakan bahasa dalam fungsi sosial tidak hanya memahami struktur bahasa. Pembelajaran *Grammar* atau tata bahasa identik dengan pemaparan dan latihan soal dikarenakan matakuliah ini menuntut pembelajarnya untuk memahami formula tata bahasa yang sangat beragam, namun kurang penekanan dalam penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan kedua, penggunaan teknologi belum maksimal. Dalam hal ini, pengintegrasian teknologi dalam *Intermediate Grammar* belum mendorong mahasiswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran karena hanya

diinstruksikan untuk menjawab kuis dan dipaparkan jawaban benar dan salah. Sebagai akibat pelaksanaan pembelajaran tata bahasa seperti ini, mahasiswa cenderung tidak antusias. Hal ini ditunjukkan dengan pasifnya keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Lebih jauh, penggunaan teknologi dalam kelas *Intermediate Grammar* juga belum mendorong adanya interaksi yang aktif antar mahasiswa. Mahasiswa belum didorong untuk melakukan diskusi terbuka dan bertukar pengetahuan dan pendapat satu sama lainnya. Contohnya, penggunaan aplikasi *Kahoot* dan *google form* dalam materi *Adjective Clause*. Dosen membuat kuis *adjective clause* dalam aplikasi *Kahoot* dan menginstruksikan mahasiswa untuk menjawabnya melalui *handpohone* masing-masing. Sayangnya, dalam penggunaan aplikasi ini, komunikasi masih terjadi satu arah. Mahasiswa hanya diinstruksikan untuk menjawab kuis dan dipaparkan jawaban benar dan salah.

Peneliti berusaha menawarkan inovasi pembelajaran untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan mengintegrasikan *Mobile Assisted Language Learning* (MALL) dengan menggunakan salah satu aplikasi dalam telepon seluler mahasiswa. Miangah (2012) menjelaskan bahwa penggunaan MALL dengan memanfaatkan fitur komunikasi dalam telepon genggam yang dimiliki peserta didik dapat mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif. Dalam hal ini, peserta didik dapat secara langsung, tanpa ada hambatan waktu dan jarak, berdiskusi secara terbuka sehingga peserta didik dapat saling memberi saran dan kritik. Meskipun begitu, efektivitas penggunaan teknologi tergantung pada bagaimana pengguna memanfaatkan teknologi tersebut. Oleh karena itu, peneliti berusaha menggabungkan penggunaan aplikasi dalam telepon genggam dengan strategi pembelajaran dalam CLT.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan aplikasi *Whatsapp group* sebagai media untuk melakukan aktivitas membuat *personal bio-poem* dalam materi *Adjective Clause*. Seperti kita ketahui jika *Adjective Clause* erat kaitannya dengan menerangkan dan mendeskripsikan benda sehingga aktivitas membuat *personal bio-poem* yang juga merupakan aktivitas untuk mendeskripsikan personalitas dan karakter diri dapat menjadi alternatif aktivitas dalam pembelajaran tata bahasa selain latihan soal. Lebih jauh, aktivitas ini akan dikombinasikan dengan *Find Someone Who*. Melalui tindakan kelas ini diharapkan mahasiswa dapat menerapkan penggunaan *Adjective Clause* dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan salah satu strategi model pembelajaran CLT dengan aktivitas membuat *personal bio-poem*. Penelitian ini melibatkan 35 mahasiswa semester III Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Brawijaya angkatan 2018, dosen pengampu matakuliah, dan peneliti sebagai pengajar. Mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti kelas *Intermediate Grammar*. Proses pembelajaran berlangsung selama 4 x 50 menit. Intervensi tindakan kelas dalam penelitian ini mencakup membuat *Personal Bio-Poem* di *WhatsApp group*, aktivitas kelompok, dan aktivitas *Find Someone Who*. Detail prosedur dalam tindakan kelas ini akan dipaparkan pada penjelasan berikut ini.

Membuat Personal Bio-Poem di WhatsApp Group

Mahasiswa akan terlebih dahulu dijelaskan tentang *Personal Bio-Poem* dan dipaparkan contoh *Personal Bio-Poem*. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk menyiapkan telepon seluler masing-masing. Pengajar menyuruh mahasiswa bergabung di grup *WhatsApp* melalui *link* yang dibagikan. Semua mahasiswa diinstruksikan untuk mulai membuat *Personal Bio-Poem* di grup *WhatsApp*. Berikut ini pertanyaan yang ada dalam *personal bio-poem*: Berikut adalah contoh hasil karya puisi biografi salah satu peserta didik.

Line 1: My name is (sebutkan nama)
Line 2: I am (sebutkan 4 sifat)
Line 3: I was born in (Tempat lahir)
Line 4: I love (Sebutkan 3 hobi)
Line 5: I really want to go (Sebutkan tempat impian)
Line 6: Currently, I (Sebutkan aktivitas rutin Anda)
Line 7: I fear (Hal yang paling ditakuti)
Line 8: I want to be (Sebutkan mimpi Anda)
Line 9: I am proud of (Saya bangga)
Line 10: I currently live in (Saat ini saya tinggal di)

Dhila
Cheerful, crazy, funny, annoying Samarinda
Laughing, eating, singing
Mecca and London
Businesswoman

God and lizard
Rich
My family, friends, myself
Malang, but truly miss Samarinda

Aktivitas Kelompok

Setelah semua mahasiswa selesai membuat *Personal Bio-Poem*, mahasiswa dibagi menjadi enam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5—6 orang. Setiap kelompok diinstruksikan untuk membuat kalimat *Adjective Clause* dari deskripsi teman di *Personal Bio-Poem* dan mendiskusikannya. Kalimat tersebut tidak boleh mengandung pengulangan kata dalam *Personal Bio-Poem*. Setiap satu orang membuat satu kalimat *Adjective Clause*. Contoh kalimat *adjective clause* 'who' dalam aktivitas *Find Someone Who*:

The girl who makes her very first step of life in the capital city of East Borneo
The girl who loves laughing, eating, and singing
The girl who lives in city of apple and truly misses the capital city of East Borneo

Contoh lain kalimat *adjective clause* dengan *where* atau *which*

The place where Dhillia lives right now
Things which Dhillia proud of
Things which Dhillia scared of

Aktivitas Find Someone Who

Dalam aktivitas ini, setiap mahasiswa dalam setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempraktikkan bahasa secara verbal. Dalam hal ini, mahasiswa diinstruksikan untuk membacakan kalimat *Adjective Clause* yang sudah dibuat. Mahasiswa dari kelompok lain bertugas untuk menebak nama atau hal yang ada pada deskripsi yang dibacakan dengan menuliskannya di papan tulis. Setiap kelompok harus berlomba untuk menebak secara cepat dan tepat dengan maju dan menuliskannya di papan tulis.

Untuk pengumpulan data, intervensi tindakan kelas ini menggunakan instrumen observasi kelas. Lebih jauh, instrumen yang digunakan dalam observasi ini diadaptasi dari teori Larsen-Freeman (2000) tentang prinsip pembelajaran CLT. Peneliti mengklasifikasikan prinsip pembelajaran CLT berdasarkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran *Intermediate Grammar* menggunakan media *Whatsapp group* dan aktivitas membuat *Personal Bio-Poem*. Partisipasi tersebut, meliputi partisipasi verbal, produksi bahasa, ketertarikan, dan antusiasme.

HASIL

Hasil evaluasi partisipasi peserta didik dalam kelas *Intermediate Grammar* dengan menggunakan grup *WhatsApp* sebagai media pembelajaran dan aktivitas membuat *Personal Bio-poem* mampu mendorong mahasiswa untuk menggunakan bahasa kedua dalam bertanya dan mengonfirmasi instruksi yang diberikan. Contohnya, "Is it okay to mention more than 3 hobbies? Line 4?" Hal lainnya terkait partisipasi verbal adalah semua peserta didik mendapat kesempatan berbicara dan mengemukakan pendapatnya karena aktivitas yang diberikan melibatkan masing-masing mahasiswa terlibat penuh. Aktivitas tersebut adalah membuat kalimat *Adjective Clause* dari hasil karya teman sejawatnya di grup *WhatsApp*. Melalui adanya grup tersebut, semua peserta didik dapat langsung membaca semua hasil karya temannya langsung melalui telepon genggam. Berikut ini dipaparkan secara detail hasil temuan terkait partisipasi verbal peserta didik (tabel 1).

Selanjutnya, aspek dalam partisipasi peserta didik yang dinilai dalam intervensi tindakan kelas ini adalah produksi bahasa kedua. Dalam aktivitas membuat *Personal Bio-Poem*, mahasiswa didorong untuk membuat lima kalimat sehingga butuh banyak kosa kata yang dipakai. Kosa kata tersebut berkaitan dengan deskripsi personal peserta didik. Kosa kata yang digunakan beraneka macam tergantung deskripsi personal peserta didik. Contohnya, Berikut ini detail informasi mengenai produksi bahasa kedua (tabel 2).

Aspek terakhir dalam partisipasi mahasiswa dalam kelas *Intermediate Grammar* adalah ketertarikan dan antusias peserta didik. Melalui intervensi tindakan kelas ini, mahasiswa mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi dan aktif bergerak karena aktivitas kelas yang diciptakan mendorong semua mahasiswa untuk mengekspresikan diri meraka masing-masing. Awalnya, ekspresi itu dibuat dalam bentuk tulisan, lalu dikomunikasikan secara verbal, dan diaktualisasikan dalam tindakan yang berupa permainan. Tabel 3 memaparkan detail keterangannya.

Tabel 1. Partisipasi Verbal

No. Partisipasi Verbal	Kriteria	Checklist	Keterangan
1.	Peserta didik bertanya terkait instruksi dan materi yang diberikan dengan bahasa pertama	-	
2	Peserta didik bertanya terkait instruksi dan materi yang diberikan dengan bahasa kedua	√	Peserta didik bertanya tentang instruksi dalam aktivitas <i>Personal Bio-Poem</i>
3	Peserta didik memaparkan pendapatnya di kelas	-	
4	Peserta didik memaparkan pendapatnya dalam diskusi grup	√	Dalam grup diskusi membuat kalimat <i>Adjective</i> , setiap anak diberi kesempatan untuk membuat kalimat dan harus membagikan dengan teman kelompoknya karena setiap kalimat berhubungan.

Tabel 2. Produksi Bahasa Kedua

No. Produksi Bahasa Kedua	Kriteria	Checklist	Keterangan
1.	Peserta didik mampu menggunakan kosa kata dalam Bahasa Inggris dan menuangkannya dalam interaksi di dalam kelas	√	Dalam aktivitas membuat <i>Personal Bio-Poem</i> dan <i>Find Someone Who</i> , mahasiswa didorong untuk membuat kalimat di grup <i>WhatsApp</i> dan membagikannya di kelas
2	Peserta didik menyebutkan kata lain dalam Bahasa Inggris selain yang ada dalam materi dan buku teks.	√	Dalam aktivitas <i>Find Someone Who</i> , mahasiswa didorong untuk mengkreasikan kata untuk menerangkan benda, sifat, dan nama tanpa menyebutkannya secara langsung
3	Peserta didik berinteraksi dengan temannya dalam kelas dengan Bahasa Inggris	-	

Tabel 3. Ketertarikan dan Antusiasme Peserta Didik

No. Ketertarikan & Antusiasme	Kriteria	Checklist	Keterangan
1.	Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan instruksi	√	Semua mahasiswa mengerjakan tugas sesuai instruksi karena setiap tugas mendorong mahasiswa untuk aktif terlibat walaupun dalam diskusi kelompok sekalipun
2	Peserta didik aktif terlibat dalam setiap aktivitas di kelas	√	Mahasiswa tampak bersemangat ketika melakukan permainan yang mendorong untuk aktif bergerak

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang dipaparkan pada bab sebelumnya terdapat beberapa hal yang perlu digarisbawahi karena merupakan hal yang paling ditekankan dalam penelitian tindakan kelas ini. Hal-hal tersebut meliputi kesesuaian intervensi tindakan kelas yang dilakukan dalam pembelajaran *Intermediate Grammar* di Universitas Brawijaya dengan *Communicative Language Teaching* (CLT) dan personalisasi dalam pembelajaran. CLT merupakan salah satu model pembelajaran untuk mendorong peserta didik tidak hanya mempelajari bahasa namun juga menggunakannya untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Brown, 2000) Lebih jauh, Brown (2000) juga menjelaskan enam prinsip pembelajaran bahasa dengan model pembelajaran CLT, (1) kompetensi komunikatif harus ada dalam tujuan pembelajaran; (2) teknik pembelajaran bahasa didesain untuk mendorong peserta didik terlibat dalam pragmatik yang autentik dan fungsi bahasa dalam proses yang bermakna; (3) kelancaran dan keakuratan dalam berbahasa tetap jadi yang utama, namun tetap melibatkan teknik komunikasi yang efektif dalam mencapainya; (4) aktivitas, latihan, dan tugas di dalam kelas harus mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan

berkomunikasi di luar kelas; (5) pembelajaran siswa mandiri; (6) peserta didik harus bisa terlibat dalam proses interaksi linguistik yang autentik dan menemukan makna secara mandiri terhadap bahasa kedua yang dipelajari.

Dua penelitian terdahulu dari negara yang berbeda menunjukkan bahwa terdapat implikasi positif terhadap penerapan CLT dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Komol & Suwanphathama (2020) menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti matakuliah Bahasa Inggris dan Media di Thailand menunjukkan persepsi yang positif pada model pembelajaran CLT. Penggunaan media dan aktivitas pembelajaran yang digunakan dalam mendukung model pembelajaran ini adalah aktivitas bermain peran (*role play*), diskusi kelompok, dan pembuatan video membuat peserta didik lebih percaya diri untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara dalam Bahasa Inggris. Hal ini selaras dengan AL-Garni & Almuhammad (2019) yang memaparkan respon positif mahasiswa di Jeddah terhadap aktivitas pembelajaran yang mendorong mahasiswa berkomunikasi aktif di dalam kelas. Meskipun demikian, Ulfah et al., (2015) menjelaskan bahwa efektif tidaknya penerapan CLT dalam pembelajaran Bahasa Inggris tergantung pada bagaimana pengajar yang menerapkan model pembelajaran tersebut di dalam kelas. Dalam hal ini, peneliti berusaha menerapkan model pembelajaran CLT dalam *Intermediate Grammar* dalam materi *Adjective Clause*. Seperti diketahui bahwa pembelajaran tata bahasa cenderung fokus pada formulasi struktur bahasa daripada penggunaannya.

Intervensi tindakan kelas dalam materi *Adjective Clause* dengan menginstruksikan peserta didik membuat *personal bio-poem* atau deskripsi singkat tentang personalitas dan karakter diri mereka lalu menebak hal-hal personal mengenai temannya membuat peserta didik dapat terlibat aktif berinteraksi dengan teman sejawatnya menggunakan *adjective clause*. Aktivitas ini membuat peserta didik lebih mengenal diri mereka dan teman sejawatnya di kelas. Hal ini selaras dengan prinsip dalam CLT yang dikemukakan oleh Brown (2000) terkait peran guru sebagai fasilitator. Dalam hal ini, peserta didik didorong untuk mengonstruksi makna secara mandiri melalui konteks linguistik yang nyata dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Lebih jauh, kelancaran dan ketepatan dalam berbahasa juga menjadi prinsip utama dalam CLT.

Kelancaran berbahasa dibentuk dengan latihan dan pembiasaan. Pembelajaran *grammar* identik dengan bentuk latihan *drilling* soal yang membuat peserta didik bosan dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, intervensi tindakan kelas dilakukan untuk memberikan latihan selain *drilling* soal. Latihan yang diberikan merupakan aktivitas yang melibatkan kognisi, afeksi, dan psikomotor peserta didik. Agra et al., (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif harus mencakup tiga domain pembelajaran, yaitu kognisi, afeksi, dan psikomotor. Ketiga kategori tersebut digagas oleh Bloom (1956) dalam *Bloom's Learning Domain Taxonomy*. Dalam aspek kognisi, intervensi tindakan kelas yang dilakukan dalam penelitian ini berusaha untuk mendorong peserta didik mengonstruksi pemahamannya sendiri terlebih dahulu tentang *Adjective Clause*. Contohnya, pengajar menampilkan tulisan '*Adjective Clause*' di layar *slide* dan memberikan waktu 10 menit untuk mencari dan mengumpulkan informasi terkait *Adjective Clause*. Setiap jawaban peserta didik akan ditulis di *slide*. Setelah memberikan waktu untuk mencari dan mengumpulkan informasi, pengajar akan memberikan konfirmasi benar dan salah terhadap informasi yang telah dikumpulkan dengan menampilkan materi *Adjective Clause* yang telah dipersiapkan.

Selanjutnya adalah aspek afeksi. Agra et al., (2019) menjelaskan bahwa aspek afeksi berkaitan dengan perasaan, motivasi, dan tingkah laku. Dalam intervensi tindakan kelas ini, pengajar memberikan alternatif aktivitas selain *drilling* soal. Aktivitas tersebut adalah membuat deskripsi singkat tentang personalitas dan karakter diri atau *personal bio-poem*. Aktivitas ini mendorong peserta didik untuk mengenal diri mereka sendiri dan teman sejawatnya di kelas. Harapannya, dengan memahami satu sama lain sikap menghargai dan toleransi akan terbentuk satu sama lain. Untuk pengajar, aktivitas ini dapat digunakan untuk *self-assesment* atau *peer-assesment*.

Aspek terakhir adalah psikomotor. Aspek psikomotor berkaitan dengan kemampuan motorik peserta didik. Selain kognisi dan afeksi, penting bagi peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan persepsi dan pemahamannya melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, intervensi tindakan kelas dalam penelitian ini memberikan aktivitas mahasiswa untuk banyak bergerak tidak hanya duduk di kursi masing-masing. Dalam strategi pembelajaran *Find Someone Who*, peserta didik didorong untuk mencari dan memperhatikan kesesuaian deskripsi dengan teman yang ada di kelas. Lebih jauh, peserta didik juga diinstruksikan maju ke depan untuk menuliskan nama atau hal yang dibacakan oleh kelompok lain di depan kelas. Hal kedua yang ditekankan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kesesuaian penggunaan MALL dengan personalisasi dalam pembelajaran. Yudhiantara & Nasir (2017) memaparkan bahwa telepon seluler pasti dimiliki secara personal oleh masing-masing individu sehingga personalisasi dalam pembelajaran dapat lebih mudah dicapai tergantung bagaimana pengajar mendesain strategi pembelajaran yang dapat dipersonalisasi. Lebih jauh, tujuan personalisasi dalam pembelajaran adalah memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda. Adanya telepon seluler yang dimiliki setiap individu memudahkan guru untuk mendesain pembelajaran berbasis MALL.

Dalam hal ini, pengajar menggunakan aplikasi *WhatsApp group* sebagai aplikasi yang paling banyak digunakan dalam komunikasi daring sehari-hari sehingga penggunaan aplikasi ini akan membuat peserta didik familiar dengan aplikasi tersebut. Penelitian penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Alghamdy, 2019), (Yudhiantara & Nasir, 2017), dan (Dweikat, 2018) memaparkan bahwa terdapat respons positif dari peserta didik terhadap penggunaan aplikasi *WhatsApp* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Tingginya permintaan pasar terhadap *Smartphone*, berdampak pada tingginya pengguna *WhatsApp*. Dengan berbagai fitur yang dimiliki aplikasi pesan *WhatsApp*, seperti audio, video, gambar, foto, dan *location share* menjadikan *WhatsApp* sebagai *platform* pembelajaran *online* yang praktis, efektif, dan efisien. Dalam hal ini, pembelajaran Bahasa Inggris

online via *WhatsApp Group* dapat menstimulasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran karena masing-masing peserta didik mengoperasikan fitur yang ada dalam *WhatsApp*. Dweikat (2018) juga menambahkan bahwa *WhatsApp Group* sangat bermanfaat bagi peserta didik di Universitas Terbuka di Palestina yang terbatas dengan jarak, waktu, dan tempat. Lebih jauh, pengajar bahasa asing dan peserta didik yang menggunakan *WhatsApp* untuk menyajikan materi pembelajaran, bertukar informasi sumber belajar, dan berinteraksi melalui pesan instan menunjukkan kemampuan berbahasa lebih baik dibandingkan peserta didik yang hanya mengikuti pembelajaran tatap muka di kelas (Dweikat, 2018). Menurut tiga penelitian terdahulu, penggunaan *WhatsApp* sebagai pembelajaran bahasa masih banyak diimplementasikan dalam pembelajaran kosa kata. *Grammar* sendiri dalam pembelajaran bahasa berbasis *mobile* tidak menggunakan aplikasi pesan instan.

Peserta didik dimasukkan dalam satu grup yang sama. Setelah itu, peserta didik diinstruksikan untuk menulis deskripsi singkat diri mereka serta membaca deskripsi singkat temannya atau biasa disebut *personal bio-poem*. Pengajar dapat membaca langsung deskripsi yang berbeda dari masing-masing peserta didik di kelas. Dalam hal ini, pengajar dapat dengan cepat memberi *feedback* sesuai kebutuhan setiap peserta didik. Contohnya, salah satu peserta berkali-kali salah dalam menggunakan 'who' dan 'whom', pengajar dapat langsung memberikan *feedback* di *WhatsApp* melalui fitur *personal chat* atau *reply* dan ditampilkan di *slide* sehingga waktu tidak banyak terbuang dan pengajar dapat menjangkau semua peserta didik di kelas.

SIMPULAN

Dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp group*, peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran *grammar* karena peserta didik memiliki *smartphone* masing-masing. Strategi pembelajaran dengan menggunakan *Find Someone Who* melalui aktivitas membuat puisi biografi personal dapat membuat peserta didik mengenal teman sekelas mereka karena mengetahui banyak informasi sehingga interaksi pembelajaran di kelas tercipta sangat efektif, cair, dan kompak. Hal ini dapat memudahkan pengajar dalam memaparkan materi *Adjective Clause*.

DAFTAR RUJUKAN

- Agra, G., Formiga, N. S., Oliveira, P. S. de, Costa, M. M. L., Fernandes, M. das G. M., & Nóbrega, M. M. L. da. (2019). Analysis of The Concept of Meaningful Learning in Light of the Ausubel's Theory. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 72(1), 248–255. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2017-0691>
- AL-Garni, S. A., & Almuhamadi, A. H. (2019). The Effect of Using Communicative Language Teaching Activities on EFL Students' Speaking Skills at the University of Jeddah. *English Language Teaching*, 12(6), 72. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n6p72>
- Alghamdy, R. Z. (2019). The Impact of Mobile Language Learning (WhatsApp) on EFL Context: Outcomes and Perceptions. *International Journal of English Linguistics*, 9(2), 128. <https://doi.org/10.5539/ijel.v9n2p128>
- Brown, H. D. (2006). *Principles of Language Learning and Teaching (5th Edition)*. In Pearson Education ESL.
- Komol, T., & Suwanphathama, S. (2020). Students' Perceptions and Attitudes Toward the Use of Communicative Language Teaching (CLT) to Improve English Listening and Speaking Skills. *English Language and Literature Studies*, 10(4), 40. <https://doi.org/10.5539/ells.v10n4p40>
- Larsen-Freeman, D. (2000) *Technique and Principles in Language Teaching* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Miangah, T. M. (2012). *Mobile-Assisted Language Learning*. *International Journal of Distributed and Parallel Systems*, 3(1), 309–319. <https://doi.org/10.5121/ijdps.2012.3126>
- Rachmajanti, S. (2017). *Models of English Instruction*. Malang: UM Press.
- Ulfah, R., Apriliaswati, R., & Arifin, Z. (2015). The Implementation of Communicative Language Teaching Approach in Teaching Speaking. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 41–45.
- Yudhiantara, R., & Nasir, I. A. (2017). *Toward Mobile-Assisted Language Learning (MALL): Reaping Mobile Phone Benefits in Classroom Activities*. *Register Journal*, 10(1), 12. <https://doi.org/10.18326/rgt.v10i1.813>